

Dukungan Keluarga sebagai Prediktor Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah

Nurhaliza¹, Muhammad Arsyad¹, Eklys Cheseda Makaria¹

¹Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – Emotional intelligence is an important aspect of adolescent development that influences how students manage emotions, interact socially, and respond to challenges. However, emotional instability is still observed among secondary school students, indicating the need to examine contextual factors, particularly family support. This study aims to analyze the role of family support as a predictor of students' emotional intelligence.

Methods – This study employed a cross-sectional quantitative survey design. The sample consisted of 551 students from SMAN 1 Gambut and SMKN 1 Gambut selected using non-probability quota sampling. Data was collected using Likert-scale questionnaires measuring family support based on Friedman's theory and emotional intelligence based on the Wong and Law Emotional Intelligence Scale. Data analysis was conducted using descriptive statistics and non-linear quadratic polynomial regression with the assistance of IBM SPSS Statistics version 30.

Findings – The results showed that family support among students was generally in the high category. The regression model was statistically significant, indicating that family support serves as a meaningful predictor of students' emotional intelligence. The coefficient of determination (R^2) was 0.116, indicating that family support is associated with 11,6% of the variance in emotional intelligence, which can be interpreted as a small to moderate effect size.

Research Implications – These findings suggest that support is one of several factors related to students' emotional intelligence, although its role appears relatively limited. Practically, schools and parents can collaborate to support students' emotional development through consistent emotional support, appreciation, and effective communication at home. A limitation of this study is that it was conducted in only two schools using non-probability sampling, which may limit generalizability. Future studies are recommended to involve more diverse samples and examine additional related factors.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 10-03-2026

Revised: 24-03-2026

Accepted: 03-04-2026

KEYWORDS

family support,
emotional intelligence,
adolescents,
secondary education

Corresponding Author:

Nurhaliza

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Email: nurhalizaa0410@gmail.com

Pendahuluan

Kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan remaja karena berperan dalam membantu individu mengenali, memahami, mengelola emosi, serta membangun hubungan sosial. Pada masa remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berada pada rentang usia 15–19 tahun, individu menghadapi berbagai perubahan fisik, kognitif, dan emosional yang signifikan. Perubahan tersebut seringkali memunculkan ketidakstabilan emosi, sehingga kemampuan mengelola emosi menjadi sangat krusial dalam menentukan penyesuaian diri remaja (Sari et al., 2023). Apabila tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat meningkatkan risiko munculnya berbagai permasalahan, seperti perilaku menyimpang, kecemasan, depresi, hingga hambatan dalam perkembangan sosial dan akademik (Arsyad et al., 2025).

Secara konseptual, kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan individu dalam memahami emosi diri dan orang lain, serta menggunakan informasi emosional tersebut untuk membimbing pikiran dan tindakan (Salovey & Mayer, 1990). Goleman (1995), menambahkan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, serta membangun hubungan interpersonal yang efektif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi berkaitan dengan rendahnya tingkat perilaku menyimpang pada remaja (Tambunan et al., 2024). Sebaliknya, rendahnya kecerdasan emosional dapat menjadi faktor risiko munculnya perilaku negatif, seperti kenakalan remaja. Data Badan Pusat Statistik (2024) yang menunjukkan tingginya fenomena perkelahian massal di Kalimantan Selatan memperkuat urgensi pentingnya pengembangan kecerdasan emosional pada remaja. Data tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam perilaku remaja di tingkat regional, yang secara umum mengindikasikan pentingnya penguatan aspek perkembangan emosional, termasuk kecerdasan emosional.

Salah satu faktor yang berperan dalam perkembangan kecerdasan emosional adalah lingkungan keluarga. Dalam perspektif teori ekologi perkembangan, keluarga merupakan bagian dari mikrosistem yang berkaitan langsung dengan perkembangan individu (Bronfenbrenner, 1979). Melalui interaksi dalam keluarga, remaja belajar mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi. Friedman (2010) mendefinisikan dukungan keluarga sebagai bentuk perhatian, penerimaan, dan keterlibatan antar anggota keluarga yang dapat memberikan rasa aman dan dihargai. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga berkaitan dengan tingkat kecerdasan emosional remaja, di mana dukungan yang memadai cenderung diikuti oleh perkembangan emosional yang lebih baik (Nada, 2023).

Meskipun demikian, kajian mengenai dukungan keluarga dan kecerdasan emosional masih menunjukkan beberapa keterbatasan. Pertama, sebagian besar

penelitian sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan analisis linear, sehingga berpotensi mengabaikan hubungan yang bersifat non-linier antara kedua variabel. Padahal, secara teoretis hubungan tersebut dapat bersifat non-linier, di mana peningkatan dukungan keluarga tidak selalu diikuti oleh peningkatan kecerdasan emosional. Kedua, penelitian yang mengkaji konteks siswa SMA dan SMK di wilayah semi-perkotaan atau pinggiran masih relatif terbatas, padahal karakteristik sosial-ekonomi dan dinamika keluarga siswa pada kedua jenis sekolah tersebut berpotensi berkaitan dengan dinamika perkembangan emosional. Ketiga, aspek dukungan keluarga yang belum banyak dianalisis secara komparatif untuk mengidentifikasi aspek mana yang lebih dominan dalam kaitannya dengan kecerdasan emosional.

Hasil studi pendahuluan diperoleh melalui wawancara dengan dua guru Bimbingan dan Konseling (BK), masing-masing satu guru dari SMAN 1 Gambut dan SMKN 1 Gambut. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pendekatan semi-terstruktur untuk memperoleh gambaran awal mengenai keterlibatan keluarga dan kondisi emosional siswa. Temuan awal menunjukkan adanya permasalahan terkait keterlibatan keluarga, seperti kurangnya komunikasi antara orang tua dan siswa, rendahnya pengawasan terhadap aktivitas siswa, serta kecenderungan siswa untuk lebih mengandalkan teman sebaya dalam menghadapi permasalahan. Selain itu, ditemukan pula adanya ketidakstabilan emosi pada siswa, seperti kesulitan mengendalikan emosi dan perilaku membolos. Namun demikian, temuan ini bersifat eksploratif dan tidak digunakan sebagai dasar generalisasi, melainkan sebagai landasan awal untuk memperkuat urgensi penelitian.

Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, penelitian ini memposisikan dukungan keluarga sebagai variabel prediktor yang secara konseptual diasumsikan berkaitan dengan perkembangan kecerdasan emosional siswa, dengan mempertimbangkan kemungkinan pola hubungan non-linier. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan, tetapi juga untuk memahami karakteristik hubungan tersebut dalam konteks siswa sekolah menengah. Sejalan dengan itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan kecerdasan emosional siswa, dan (2) bagaimana pola hubungan antara kedua variabel tersebut, termasuk kemungkinan hubungan non-linier. Berdasarkan rumusan tersebut, hipotesis penelitian ini adalah: (1) terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kecerdasan emosional siswa sekolah menengah, dan (2) terdapat pola hubungan non-linier antara dukungan keluarga dan kecerdasan emosional siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei *cross-sectional*, yang bertujuan untuk mengumpulkan data pada satu waktu tertentu guna

menganalisis hubungan antara dukungan keluarga sebagai variabel prediktor dan kecerdasan emosional siswa sebagai variabel terikat melalui analisis statistik (Creswell & Creswell, 2017). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari tahun 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMAN 1 Gambut dan SMKN 1 Gambut, dengan total siswa masing-masing sekolah sebanyak 770 siswa dan 974 siswa. Sampel penelitian berjumlah 551 siswa yang terdiri dari 262 siswa SMAN 1 Gambut dan 289 siswa SMKN 1 Gambut. Distribusi jumlah sampel pada masing-masing sekolah disesuaikan dengan proporsi jumlah siswa di setiap sekolah. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan metode kuota sampling, di mana jumlah sampel pada masing-masing sekolah ditentukan secara proporsional berdasarkan jumlah siswa pada tiap sekolah untuk memastikan keterwakilan responden. Selain itu, distribusi sampel juga mempertimbangkan tingkat kelas untuk menjaga proporsi keterwakilan.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert dengan lima pilihan respons (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju). Variabel dukungan keluarga diukur berdasarkan teori Friedman et al. (2010) yang mencakup empat dimensi, yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasional, dengan total 31 item pernyataan. Contoh item pada dimensi dukungan emosional adalah "Orang tua memberikan pelukan saat saya sedang bersedih". Variabel kecerdasan emosional diukur menggunakan Wong and Law Emotional Intelligence Scale (WLEIS) yang dikembangkan oleh (Wong & Law, 2002), dengan menggunakan versi Bahasa Indonesia yang diadopsi oleh penelitian (Arribath, 2025), terdiri dari empat dimensi, yaitu *self-emotion appraisal*, *others' emotion appraisal*, *use of emotion*, dan *regulation of emotion*, dengan total 16 item pernyataan. Contoh item pada variabel kecerdasan emosional adalah "Saya memiliki pemahaman yang jelas tentang perasaan saya sendiri". Instrumen yang digunakan mengacu pada konstruk teoritis yang telah teruji dalam penelitian sebelumnya.

Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi item-total untuk memastikan setiap item mampu merepresentasikan konstruk yang diukur. Pada variabel dukungan keluarga, seluruh item dinyatakan valid dengan nilai koefisien korelasi berkisar antara 0,331 hingga 0,785. Sementara itu, pada variabel kecerdasan emosional juga dilakukan menggunakan korelasi item-total, dan seluruh item dinyatakan valid dengan nilai koefisien korelasi berkisar antara 0,645 hingga 0,836. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach's alpha, dengan hasil menunjukkan bahwa instrumen dukungan keluarga memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,949 dan kecerdasan emosional sebesar 0,943, yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat baik.

Prosedur penelitian meliputi pengajuan izin kepada pihak sekolah, pelaksanaan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada siswa, serta pengolahan dan analisis data. Pengisian kuesioner dilakukan secara langsung oleh responden sesuai dengan kondisi di lapangan. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika dengan memperoleh izin dari pihak sekolah sebelum pelaksanaan penelitian, memberikan

penjelasan kepada responden mengenai tujuan penelitian, serta memastikan partisipasi dilakukan secara sukarela (informed consent) dan menjaga kerahasiaan identitas responden.

Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif, uji asumsi (normalitas dan linearitas), serta analisis regresi nonlinier menggunakan model polinomial kuadratik dengan persamaan $Y = a + b_1X + b_2X^2$, di mana Y adalah kecerdasan emosional dan X adalah dukungan keluarga. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi pola hubungan antara variabel, termasuk kemungkinan hubungan nonlinier. Penggunaan model kuadratik didasarkan pada hasil uji linearitas yang menunjukkan hubungan tidak linear, sehingga diperlukan model nonlinier untuk menggambarkan pola hubungan secara lebih akurat. Signifikansi model diuji menggunakan uji F. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat proporsi variasi kecerdasan emosional yang dapat dijelaskan oleh dukungan keluarga. Selain itu, dilakukan pemeriksaan multikolinearitas untuk memastikan tidak terjadi korelasi tinggi antara variabel X dan X^2 .

Hasil

Sampel penelitian berjumlah 551 siswa yang terdiri atas 262 siswa SMAN 1 Gambut dan 289 siswa SMKN 1 Gambut, yang tersebar dari kelas X, XI, dan XII.

Tabel 1. Sampel Penelitian

	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	264	47,91%
	Perempuan	287	52,09%
Kelas	X	184	33,39%
	XI	165	29,95%
	XII	202	36,66%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui sampel dengan jenis kelamin laki-laki 47,91% (264 siswa) dan perempuan 52,09% (287 siswa). Diketahui pula sampel tersebar pada kelas X sebesar 33,39% (184 siswa), kelas XI sebesar 29,95% (165 siswa), dan kelas XII sebesar 36,66% (202 siswa).

Secara deskriptif, distribusi siswa menunjukkan bahwa proporsi siswa perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Selain itu, sebaran responden pada setiap tingkat kelas relatif merata, dengan proporsi terbesar berada pada kelas XII. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh mencerminkan variasi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan tingkat kelas. Secara umum, tidak terdapat perbedaan mencolok dalam distribusi karakteristik responden antara siswa SMAN dan SMKN, sehingga analisis selanjutnya dilakukan secara keseluruhan tanpa pemisahan kelompok.

Dari total sampel 551 siswa, diperoleh statistik deskriptif variabel dukungan keluarga dan kecerdasan emosional, sebagai berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Dukungan Keluarga

Standar Deviasi	Kategori	Rentang			Frekuensi	Presentase
$X \leq M - 1.5 SD$	Sangat Rendah	31	s.d.	62	9	1,63%
$M - 1.5 SD < X \leq M - 0.5 SD$	Rendah	62,1	s.d.	82,67	43	7,80%
$M - 0.5 SD < X \leq M + 0.5 SD$	Sedang	82,77	s.d.	103,3	164	29,76%
$M + 0.5 SD < X \leq M + 1.5 SD$	Tinggi	103,4	s.d.	124	222	40,29%
$X \geq M + 1.5 SD$	Sangat Tinggi	124,1	s.d.	155	113	20,51%

Berdasarkan klasifikasi skala dukungan keluarga yang disajikan dalam tabel 2, sebanyak 9 siswa (1,63%) tergolong dalam kategori sangat rendah, sebanyak 43 siswa (7,80%) tergolong dalam kategori rendah, sebanyak 164 responden (29,76%) tergolong dalam kategori sedang, sebanyak 222 siswa (40,29%) tergolong dalam kategori tinggi, serta 113 siswa (20,51%) tergolong dalam kategori sangat tinggi. Distribusi data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi (40,29%), diikuti kategori sedang dan sangat tinggi.

Tabel 3. Kategorisasi Kecerdasan Emosional

Standar Deviasi	Kategori	Rentang			Frekuensi	Presentase
$X \leq M - 1.5 SD$	Sangat Rendah	16	s.d.	32	1	0,18%
$M - 1.5 SD < X \leq M - 0.5 SD$	Rendah	32,1	s.d.	42,67	11	2,00%
$M - 0.5 SD < X \leq M + 0.5 SD$	Sedang	42,767	s.d.	53,33	123	22,32%
$M + 0.5 SD < X \leq M + 1.5 SD$	Tinggi	53,433	s.d.	64	248	45,01%
$X \geq M + 1.5 SD$	Sangat Tinggi	64,1	s.d.	80	168	30,49%

Berdasarkan klasifikasi skala kecerdasan emosional yang disajikan dalam tabel 3, sebanyak 1 siswa (0,18%) tergolong dalam kategori sangat rendah, sebanyak 11 siswa (2,00%) tergolong dalam kategori rendah, sebanyak 123 siswa (22,32%) tergolong dalam kategori sedang, sebanyak 248 siswa (45,01%) tergolong dalam kategori tinggi, serta 168 siswa (30,49%) tergolong dalam kategori sangat tinggi. Distribusi data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi (45,01%), diikuti kategori sangat tinggi dan sedang.

Tabel 4. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data

Uji Persyaratan	Nilai	Keterangan
Uji Normalitas	0,068	Normal
Uji Linearitas	0,001	Tidak Linear

Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis data pada tabel 4, uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,068 > 0,05$ yang mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal. Namun, pada uji linearitas diperoleh nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar $0,001 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara dukungan keluarga dan kecerdasan emosional tidak bersifat linear. Dengan demikian,

analisis data dalam penelitian ini tidak memenuhi asumsi regresi linear sederhana, sehingga digunakan analisis regresi non-linear dengan model polinomial kuadrat.

Tabel 5. Hasil Uji Signifikansi

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5079,404	2	2539,702	35,78	<,001 ^b
	Residual	38893,699	548	70,974		
	Total	43973,103	550			

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

b. Predictors: (Constant), X2, Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil analisis regresi non-linear polinomial kuadrat pada tabel 5, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis alternatif (Ha) diterima. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga (X) terhadap kecerdasan emosional (Y) siswa. Hal ini didukung oleh nilai F-hitung sebesar 35,78 dengan sig 0,001 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga (X) memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecerdasan emosional (Y).

Tabel 6. Coefficients

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	70,997	7,847		9,047	<,001	55,583	86,412
	Dukungan Keluarga	-0,384	0,151	-0,828	-2,54	0,011	-0,681	-0,088
	X2	0,003	0,001	1,146	3,519	<,001	0,001	0,004

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

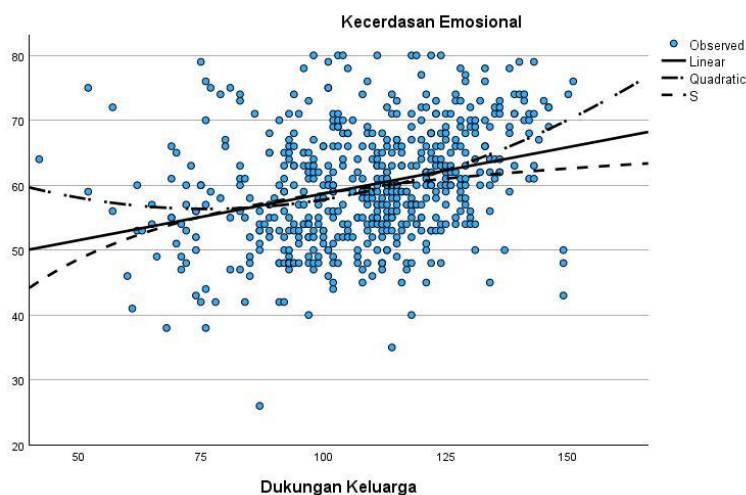
Berdasarkan hasil analisis regresi non-linear polinomial kuadrat, diperoleh persamaan model sebagai berikut:

$$Y = 70,997 - 0,384X + 0,003X^2$$

Koefisien linear (X) bernilai negatif dan signifikan (B = -0,384; p = 0,011), sedangkan koefisien kuadrat (X²) bernilai positif dan signifikan (B = 0,003; p < 0,001). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan non-linear antara dukungan keluarga dan kecerdasan emosional siswa. Tanda koefisien kuadrat yang positif mengindikasikan bahwa pola hubungan antara kedua variabel membentuk kurva U. Pada tingkat dukungan keluarga yang rendah hingga sedang, kecerdasan emosional cenderung menurun. Namun, setelah

melewati titik tertentu, peningkatan dukungan keluarga diikuti dengan peningkatan kecerdasan emosional.

Berdasarkan model tersebut, titik balik kurva diperkirakan terjadi pada nilai dukungan keluarga sebesar 64. Hal ini menunjukkan bahwa pada tingkat dukungan keluarga tersebut, kecerdasan emosional berada pada titik minimum. Setelah melewati titik tersebut, peningkatan dukungan keluarga diikuti dengan peningkatan kecerdasan emosional siswa.



Gambar 1. Grafik Kurva

Berdasarkan Gambar 1 grafik kurva hubungan antara dukungan keluarga dan kecerdasan emosional, terlihat bahwa pola hubungan cenderung membentuk kurva kuadratik. Meskipun kurva tidak menunjukkan bentuk U yang sangat tajam, arah lengkungan tetap mengindikasikan adanya perubahan pola hubungan dari negatif menjadi positif. Hal ini sejalan dengan hasil analisis regresi yang menunjukkan koefisien linear negatif dan koefisien kuadratik positif.

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,340 ^a	0,116	0,112	8,425

a. Predictors: (Constant), X2, Dukungan Keluarga

Berdasarkan tabel 7, nilai R Square sebesar 0,116 atau 11,6% menunjukkan bahwa dukungan keluarga hanya menjelaskan sebagian kecil variasi kecerdasan emosional siswa, sehingga sebagian besar variasi dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kecerdasan emosional siswa. Namun, hubungan tersebut tidak bersifat linear, melainkan mengikuti pola nonlinier berbentuk kurva kuadrat. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,116 menunjukkan bahwa dukungan keluarga hanya menjelaskan sebagian kecil variasi kecerdasan emosional siswa, sehingga masih terdapat faktor lain yang berperan dalam mempengaruhi perkembangan emosional siswa. Secara umum, distribusi data menunjukkan kecenderungan bahwa siswa dengan dukungan keluarga yang lebih tinggi memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi.

Temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya pola hubungan nonlinier antara dukungan keluarga dan kecerdasan emosional. Pola ini mengindikasikan bahwa peningkatan dukungan keluarga tidak selalu diikuti oleh peningkatan kecerdasan emosional secara proporsional. Pada tingkat dukungan keluarga yang rendah hingga sedang, peningkatan dukungan belum tentu memberikan dampak optimal terhadap kecerdasan emosional siswa. Hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan ketidaksesuaian bentuk dukungan yang diberikan, misalnya dukungan yang bersifat mengontrol, berlebihan, atau belum sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja. Namun, setelah melewati titik tertentu, peningkatan dukungan keluarga justru diikuti oleh peningkatan kecerdasan emosional. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa kualitas dukungan keluarga lebih berperan dibandingkan sekadar kuantitas dukungan, serta mengindikasikan adanya titik jenuh atau fase transisi dalam pengaruh dukungan keluarga terhadap perkembangan emosional siswa.

Jika ditinjau berdasarkan aspek, dukungan keluarga yang paling dominan dirasakan siswa adalah dukungan penghargaan (26,66%), dalam bentuk apresiasi, pengakuan, serta dorongan positif yang diberikan orang tua atau keluarga atas apa yang siswa lakukan membangun kompetensi dan motivasi untuk berbuat hal-hal yang positif yang berguna bagi dirinya dan orang lain (Kelana, 2022). Diikuti dukungan informasi (26,16%), ini menunjukkan bahwa dukungan informasi dari orang tua sangat dibutuhkan anak dalam memberikan arahan, nasihat, dan bimbingan ketika menghadapi permasalahan sehari-hari maupun karier di masa depan (Solikhati et al., 2021). Dukungan instrumental (24,58%), siswa yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung kemandirian belajar akan lebih mampu mengelola stres akademik, memiliki motivasi yang tinggi, serta lebih terorganisir dalam menghadapi tantangan belajar (Suhartono et al., 2024). Dukungan emosional (22,60%), dinamika keluarga berfungsi secara efektif, anak-anak umumnya merasa aman dan lebih mampu mengatasi emosi (Sahira & Syukur, 2026).

Sementara itu, pada variabel kecerdasan emosional, aspek *self emotion appraisal* memiliki persentase tertinggi (25,97%), kemampuan remaja untuk memahami individu secara lebih mendalam akan terlihat ketika mereka dapat mengkomunikasikan

perasaannya, menunjukkan kesan yang baik terhadap dirinya, berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, memiliki kendali atas perasaannya sendiri, mereka mampu mengekspresikan respons emosionalnya sesuai dengan keadaan dan momen sehingga memungkinkan mereka membangun hubungan yang kuat dengan orang lain (Ramadana et al., 2023). Diikuti *use of emotion* (25,03%), siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka dapat mengatasi perasaan negatif dan tetap fokus pada pembelajaran di sekolah, meskipun sedang menghadapi tantangan atau kesulitan selama proses pembelajaran (Yanti et al., 2025). *Others' emotion appraisal* (24,76%), siswa dengan kecerdasan emosional yang baik juga memiliki empati tinggi, sehingga peka terhadap perasaan orang lain dan cenderung bersikap peduli serta membantu (Daulay, 2025). *Regulation of emotion* (24,24%), jika ada seseorang yang tidak memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola emosinya, maka seseorang itu akan bertarung melawan perasaan sedihnya sendiri dan meninggalkan apapun yang dapat membahayakan dirinya sendiri (Goleman, 1995).

Pola ini menunjukkan bahwa siswa lebih banyak menerima dukungan dalam bentuk penghargaan dibandingkan dukungan emosional. Kondisi ini dapat membantu menjelaskan pola hubungan nonlinier yang ditemukan, di mana dominasi dukungan yang bersifat kognitif dan evaluatif belum tentu secara langsung meningkatkan kemampuan regulasi emosi siswa, terutama jika tidak diimbangi dengan dukungan emosional yang memadai. Ketika siswa memperoleh apresiasi dan penguatan positif dari keluarga, mereka cenderung merasa dihargai sehingga lebih mampu menyadari kondisi emosionalnya serta memahami pengaruh emosi tersebut terhadap dirinya (Abdullah et al., 2025). Namun demikian, karena penelitian ini tidak melakukan analisis inferensial pada tingkat dimensi, maka temuan pada aspek tersebut hanya bersifat deskriptif dan tidak dapat diinterpretasikan sebagai hubungan antar aspek.

Secara teoritis, keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan penting dalam pembentukan kemampuan emosional individu. Lingkungan keluarga, sebagai tempat pertama anak tumbuh dan berkembang, memiliki peran besar dalam membentuk dan mempengaruhi perkembangan emosional anak (Dwistia et al., 2025). Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner yang menempatkan keluarga sebagai bagian dari mikrosistem, yaitu lingkungan terdekat yang memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan individu melalui interaksi sehari-hari. Dukungan keluarga, baik dalam bentuk emosional, penghargaan, maupun bimbingan, berkontribusi dalam membantu individu mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara adaptif. Dalam konteks kecerdasan emosional, Daniel Goleman menjelaskan bahwa kemampuan individu dalam mengenali dan mengelola emosi sangat dipengaruhi oleh pengalaman emosional yang diperoleh dari lingkungan terdekat, terutama keluarga. Sejalan dengan itu, Peter Salovey menyatakan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan memahami emosi diri dan orang lain serta menggunakan emosi tersebut

secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif fungsi keluarga, Marilyn M. Friedman menekankan bahwa keluarga memiliki peran dalam memberikan dukungan emosional, informasional, dan pengambilan keputusan yang sehat bagi anggotanya. Oleh karena itu, kecerdasan emosional tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan dukungan, tetapi juga oleh kualitas interaksi dalam keluarga, termasuk kehangatan, komunikasi, dan responsivitas terhadap kebutuhan emosional anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dan kecerdasan emosional. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Rosdiana & Laila, 2022) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan kecerdasan emosional remaja memiliki hubungan positif yang berarti semakin baik dukungan keluarga semakin baik pula kecerdasan emosionalnya. Namun demikian, berbeda dengan sebagian penelitian yang mengasumsikan hubungan linear, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat nonlinier. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh variasi karakteristik responden, konteks sosial, serta dinamika interaksi dalam keluarga. Selain itu, pada masa remaja, pengaruh lingkungan di luar keluarga, seperti teman sebaya dan lingkungan sekolah, juga semakin meningkat, sehingga hubungan antara dukungan keluarga dan kecerdasan emosional menjadi lebih kompleks dan tidak selalu linear.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan keluarga, tetapi juga oleh berbagai faktor lain. Hal ini sejalan dengan rendahnya nilai R^2 yang menunjukkan bahwa sebagian besar variasi kecerdasan emosional belum dapat dijelaskan oleh model penelitian ini. Faktor-faktor seperti pola asuh, hubungan teman sebaya, iklim sekolah, kondisi sosial ekonomi, serta aspek psikologis seperti kesehatan mental dan kemampuan regulasi diri kemungkinan memiliki kontribusi yang lebih besar dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. sejalan dengan penelitian (Zhang et al., 2026), yang menunjukkan bahwa berbagai bentuk dan gaya pengasuhan dalam keluarga memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan kecerdasan emosional. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurlaeliah & Saloko, 2024), menyatakan bahwa pola asuh yang tepat dan konsisten, seperti pola asuh otoritatif yang seimbang antara kasih sayang dan pengawasan, dapat menjadi faktor kunci dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Foeh & Saefatu, 2024), menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan memperkembangkan kecerdasan emosional individu.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan kecerdasan emosional siswa tidak cukup hanya dengan meningkatkan intensitas dukungan keluarga, tetapi juga perlu memperhatikan kualitas dukungan yang diberikan. Orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan emosional siswa, tidak hanya dalam bentuk arahan dan penghargaan, tetapi juga melalui

kehangatan emosional dan komunikasi yang terbuka. Selain itu, sekolah juga memiliki peran penting melalui layanan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan regulasi emosi. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga dan sekolah menjadi penting dalam mendukung perkembangan emosional siswa secara optimal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil. Penggunaan desain *cross-sectional* tidak memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan kausal, sehingga hubungan yang ditemukan bersifat asosiatif. Selain itu, nilai koefisien determinasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa masih banyak faktor lain yang belum diteliti. Penelitian ini juga tidak melakukan analisis inferensial pada tingkat dimensi maupun analisis komparatif berdasarkan karakteristik responden, sehingga potensi eksplorasi data belum dimanfaatkan secara optimal.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga berasosiasi secara signifikan dengan kecerdasan emosional siswa, dengan pola hubungan non-linear berbentuk kurva kuadratik. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan dukungan keluarga tidak selalu diikuti oleh peningkatan kecerdasan emosional secara proporsional, sehingga kualitas dukungan yang diberikan menjadi lebih penting dibandingkan sekedar kuantitasnya. Selain itu, peran dukungan keluarga dalam menjelaskan kecerdasan emosional siswa tergolong terbatas, yang menunjukkan bahwa perkembangan emosional siswa berkaitan dengan berbagai faktor lain di luar variabel yang diteliti. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa hubungan antara dukungan keluarga dan kecerdasan emosional bersifat kompleks dan tidak selalu linear, khususnya pada konteks remaja. Namun, temuan ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena bersifat asosiatif dan tidak menunjukkan hubungan kausal. Selain itu, hasil penelitian ini terbatas pada konteks siswa di SMAN 1 Gambut dan SMKN 1 Gambut, sehingga generalisasi ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan multivariat dengan melibatkan variabel lain seperti pola asuh, hubungan teman sebaya, dan kondisi psikologis. Selain itu, analisis pada tingkat dimensi variabel juga perlu dilakukan agar hubungan antar aspek dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

Referensi

- Abdullah, G., Kornely, N. I., Lahagu, S. E., Lestari, F., Wibowo, G. A., Fuadi, A., Akhzalini, H. A., & Khalid, F. (2025). *Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan: Membangun Siswa Yang Seimbang*. PT. Nawala Gama Education.
- Arribath, A. F. (2025). *Adaptasi Wong & Law Emotional Intelligence Scale (WLEIS) Versi Indonesia: Analisis CFA*.

- Arsyad, M., Suriansyah, A., & Aslamiah, A. (2025). Model Global Manajemen Sekolah untuk Kesehatan Mental: Tinjauan Kritis atas Praktik dan Kebijakan Pendidikan di Enam Kawasan Dunia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi [JMP-DMT]*, 6(4), 500–511.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard university press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed method approaches*. Sage publications.
- Daulay, L. S. (2025). Lebih Dari Sekadar Nilai: Pentingnya Kecerdasan Sosial dan Emosional Pada Anak. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1621–1632.
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. (2025). Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan emosional anak. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 2(2), 1–9.
- Foeh, Y., & Saefatu, M. (2024). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Kecerdasan Emosional (EQ) di Sekolah Menengah Atas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1161–1174.
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). Buku ajar keperawatan keluarga: Riset, teori, dan praktek. *Jakarta: Egc*, 5.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence_ Why it Can Matter More Than IQ*.
- Kelana, S. (2022). Dukungan sosial keluarga bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa peduli anak nagari kecamatan akabiluru. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(2), 99–111.
- Nada, K. (2023). *Pengaruh Dukungan Keluarga dan Religiusitas Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja di MA Manaratul Islam Jakarta*.
- Nurlaeliah, I., & Saloko, A. (2024). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik di sman 2 sumedang. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3 Agustus), 3939–3946.
- Ramadana, F., Rachman, A., & Arsyad, M. (2023). The influence of emotional intelligence on the tendency of bullying behavior among students at smp negeri 4 banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, 5(3).
- Rosdiana, R., & Laila, N. (2022). Dukungan keluarga terhadap kecerdasan emosional remaja dalam pembelajaran daring di Kabupaten Deli Serdang. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 24.
- Sahira, D., & Syukur, Y. (2026). Hubungan Fungsi Keluarga dengan Kecerdasan Emosional Remaja Sekolah Menengah Pertama. *YASIN*, 6(1), 702–716. <https://doi.org/10.58578/yasin.v6i1.8941>
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211.

- Sari, N. P., Makaria, E. C., Dinanty, N. S., & Munawarah, M. (2023). *Problematika Perilaku Anak di Bantaran Sungai*. Deepublish.
- Solikhati, N., Saraswati, S., & Artikel, I. (2021). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa. *IJGC*, 10(1). <https://doi.org/10.15294/ij>
- Suhartono, Marlina, Suwandi, & Permana, D. (2024). Analisis Faktor Lingkungan Keluarga dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 232–241.
- Tambunan, Y. T., Widianoro, F. X. W., & Wahyudi, I. (2024). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Negeri 1 Samigaluh Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Psikologi*, 20(1), 56–62.
- Wong, C.-S., & Law, K. S. (2002). Wong and law emotional intelligence scale. *The Leadership Quarterly*.
- Yanti, KolangNauli, J., & Ci Bui, T. (2025). *Motivasi dan Emosional Berperan Penting dalam Pembelajaran Pendidikan Bagi Peserta Didik*.
- Zhang, S., Wang, P., Wang, W., Su, H., & Zhang, X. (2026). The Relationship Between Parenting Styles and Children's Prosocial Behavior: The Mediating Role of Children's Emotional Intelligence. *Behavioral Sciences*, 16(1), 155.